

Pengaruh *Transfer Pricing, Leverage, Intensitas Modal, Political Connection* Dan *Characteristic Ceo* Terhadap *Tax Avoidance* (Pada perusahaan Sektor *Industrials* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024)

Masdelina Pasaribu¹, Tatik Zulaika², Theresia Octaviani³, Ricky Yunisar Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

*) Korespondensi (e-mail: masdelinapasaribu7@gmail.com)

Abstract

This study aims to analyze the effect of Transfer Pricing, Leverage, Capital Intensity, Political Connection, and CEO Characteristics on Tax Avoidance in industrial sector companies for the 2020-2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and company financial reports. The population in this study is all industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period, consisting of 65 companies. The sampling technique in this study uses a purposive sampling method, namely a method using certain criteria. The sample obtained in this study was 70 data samples. Data analysis techniques used in this study include descriptive statistical analysis, classical assumption tests, and multiple regression analysis. Using SPSS 26 analysis tools. The results of this study indicate that Transfer Pricing, Capital Intensity, and CEO Characteristics have a significant positive effect on Tax Avoidance. While Leverage has no effect on Tax Avoidance, and Political Connection has a negative effect on Tax Avoidance. The results of the F test show that Transfer Pricing, Capital Intensity Leverage, Political Connection and CEO Characteristics have a simultaneous effect on Tax Avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Transfer Pricing, Leverage, Capital Intensity, Political Connection, Characteristic Ceo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Transfer Pricing, Leverage, Intensitas Modal, Political Connection* dan *Characteristic Ceo* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *industrials* periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 yang terdiri dari 65 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode dengan menggunakan kriteria tertentu. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 70 sampel data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Dengan menggunakan alat bantu analisis SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Transfer Pricing, Intensitas Modal, Characteristic Ceo* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Dengan hasil uji F menunjukkan bahwa *Transfer Pricing, Leverage Intensitas Modal, Political Connection* dan *Characteristic Ceo* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, Penetapan Harga Transfer, Pengungkitan, Intensitas Modal, Koneksi Politik, Karakteristik CEO

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang pendapatnya 80 % bergantung terhadap pada penerimaan pendapatan dari sektor perpajakan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa pajak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan pembangunan nasional, mendukung pembiayaan anggaran negara, dan memastikan terdapatnya layanan publik yang layak bagi masyarakat. Berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2025, untuk pendapatan negara sebesar Rp.3.005,1 Triliun, yang mana sebesar Rp.2.490,9 Triliun bersumber dari penerimaan pendapatan dari sektor perpajakan atau 80 % hasil dari semua pendapatan negara. Ini membuktikan bahwa pendapatan Indonesia paling tinggi bersumber dari sektor perpajakan (Kemenkeu.go.id, 2025). Namun walaupun penerimaan pendapatan paling tinggi dari sektor perpajakan, tapi penerimaan pendapatan ini masih dianggap kurang optimal.

Untuk mengoptimalkan pemasukan dari sektor perpajakan pemerintah bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sepakat untuk meningkatkan tarif pajak pertambahan nilai (PPN) dari yang sebelumnya 11 % menjadi 12 %, yang mulai diterapkan secara efektif pada 1 januari 2025. Walaupun demikian, perubahan tarif ini tidak dilaksanakan secara universal, melainkan secara selektif hanya dikenakan pada jenis barang dan jasa yang termasuk dalam kategori mewah (Kemhan.go.id, n.d.). Namun kebijakan ini memunculkan beragam reaksi dari masyarakat, sebagian menilai bahwa kenaikan tarif pajak tersebut kurang tepat karena dianggap dapat menambah beban ekonomi, terutama di tengah kondisi perekonomian yang mengalami ketidakpastian.

Di tengah polemik yang terjadi, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan bahwa kenaikan tarif pajak dilakukan karena realisasi penerimaan pajak masih belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak, termasuk praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak). Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga oleh perusahaan-perusahaan besar. Salah satu contohnya adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk, pernah terseret kasus penghindaran pajak melalui pemanfaatan celah peraturan, yaitu dengan sistem pinjaman intra-perusahaan. Pinjaman tersebut diberikan dalam mata uang Rupiah, dengan total bunga yang dibebankan kepada Bentoel mencapai Rp2,25 triliun. Karena adanya perjanjian pajak (*tax treaty*) antara Indonesia dan Belanda, tarif pajak yang seharusnya 20% menjadi 0%. Akibat praktik ini, Indonesia diperkirakan kehilangan potensi penerimaan negara sekitar 11 juta per tahun USD. (kompasiana.com, Juli 2022).

Tax Avoidance dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan kekurangan atau celah dalam hukum perpajakan. Penghindaran pajak sebenarnya legal, karena tidak secara langsung melawan aturan yang ada, tetapi menerapkan strategi tertentu untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Norisa et al., 2022). Meski

tidak dianggap sebagai kejahatan seperti penggelapan pajak, *tax avoidance* seringkali dipandang sebagai praktik yang tidak etis. Hal ini terjadi karena negara berisiko kehilangan pendapatan yang seharusnya dapat digunakan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan dan kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, penghindaran pajak menjadi salah satu tantangan besar dalam sistem perpajakan di Indonesia yang memerlukan pengawasan ketat serta perbaikan dalam peraturan agar tidak terus merugikan pendapatan negara. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *Tax Avoidance* seperti, *Transfer Pricing*, *Leverage*, Intensitas Modal, *Political Connection* dan *Characteristic Ceo*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut (Jensen et al., 1976), teori keagenan (*Agency Theory*) menggambarkan hubungan antara entitas utama (pemilik ekuitas) dan agen (manajemen perusahaan) yang berada dalam kontrak kerjasama, di mana prinsipal memberikan kuasa kepada manajer untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan entitas bisnis. Teori agensi adalah sebuah gagasan yang menggambarkan bagaimana interaksi antara dua pihak yaitu, prinsipal dan agen. Dimana prinsipal merujuk pada individu atau entitas yang memberikan hak atau tugas kepada agen dalam bertindak menjalankan tugas yang diberikan. Sedangkan agen merupakan individu/kelompok yang dipercaya menjalankan tugas tersebut (Masurroch et al., 2021).

Hubungan seperti ini dapat terjalin berdasarkan kondisi yang terjadi, misalnya seorang pemilik saham memberikan kepercayaan kepada seorang manajer perusahaan untuk menjalankan dan mengambil keputusan. Manajer sebagai agen akan lebih berfokus pada pencapaian target jangka pendek dalam meningkatkan bonus yang dapat diperoleh. Sedangkan pemilik saham sebagai prinsipal akan berfokus pada pencapaian jangka seperti meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menjalankan hubungan seperti ini dapat berpotensi terjadinya konflik antar dua pihak oleh karena itu perusahaannya biasanya membuat surat perjanjian atau kontrak untuk memperjelas hak dan kewajiban antar kedua belah pihak.

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Oktaviano et al., 2025) metode yang dilakukan oleh perusahaan untuk menentukan tarif harga untuk barang, jasa dan hak kekayaan intelektual yang diperdagangkan antar perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan khusus ini dapat sebagai *transfer pricing*. *transfer pricing* sering disalah gunakan demi keuntungan sesaat, salah satu contohnya yaitu dengan memanfaatkan *transfer pricing* untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dapat menentukan harga transaksi antar perusahaan dalam satu kelompok, terutama yang terletak di negara yang memiliki tarif pajak rendah, sehingga keuntungan perusahaan yang terletak di negara yang memiliki tarif tinggi menjadi berkurang. Walaupun bermanfaat bagi perusahaan, hal ini memberikan dampak yang besar terhadap penerimaan pajak yang diperoleh negara.

Dalam penelitian yang dilakukan (Adiguna & Ritonga, 2024), (Juliana & Hari Stiawan, 2022) menyampaikan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sejalan dengan penelitian (Wayan & Apriani, 2025) menjelaskan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ini membuktikan semakin meningkatnya praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan, akan membuka peluang yang lebih besar untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Ramadhani JF, 2024) dan (Syarif & Koerniawan, 2025) menjelaskan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1: *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Banyaknya biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya akan memicu perusahaan untuk menggunakan dana dari pihak luar misalnya melalui pinjaman. Kondisi ini bisa juga dikenal dengan *leverage* yaitu menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan modal sendiri (Sahrir et al., 2021). adanya *leverage* yang tinggi, otomatis bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi. Kenaikan bunga ini tidak hanya mempengaruhi kas perusahaan, tetapi juga terhadap penerimaan pajak. dalam sistem perpajakan, bunga uang dikau sebagai pengeluaran yang dapat mengurangi pajak terutang. Kondisi ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak. Hal ini dikarenakan semakin tinggi bunga yang harus dibayar oleh perusahaan maka semakin rendah laba yang harus dilaporkan, akibatnya pajak yang harus dibayar juga akan berkurang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sahrir et al., 2021), (Widagdo et al., 2020) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wayan & Apriani, 2025) menyampaikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan memanfaatkan utang untuk mengurangi pembayan pajak dengan alasan pembayaran biaya bunga yang tinggi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Dewi & Oktaviani, 2021), (Widyaningsih, 2021) menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal dikenal seberapa banyak perusahaan akan menginvestasikan modal yang dimiliki untuk aset tetap. Semakin tinggi nilai aset tetap, semakin tinggi juga biaya penyusutannya yang diakui, sehingga laba yang dikenakan pajak menjadi lebih rendah dan pajak yang perlu dibayar pun berkurang (Safna et al., 2025). Dengan kata lain semakin tinggi tingkat modal, semakin besar juga kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Ini terjadi karena perusahaan dengan modal yang

tinggi umumnya membeli aset tetap dalam jumlah yang besar. Aset-aset tersebut akan mengalami penyusutan setiap tahunnya, dan biaya penyusutan tersebut diakui sebagai pengurangan laba kena pajak. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin tinggi nilai penyusutan yang dapat diakui setiap tahunnya. Akibatnya keuntungan yang dilaporkan oleh perusahaan berkurang, sehingga pajak yang dibayarkan juga berkurang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widagdo et al., 2020), (Malik Abdul et al., 2020) disampaikan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan yang dilakukan oleh (Widyaningsih, 2021) menjelaskan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya penyusutan menjadi celah yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Oktaviani, 2021) dan (Sriartini & Supadmi, 2025), intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Political connection* terhadap *Tax Avoidance*

Political connection menjelaskan hubungan atau keterikatan para pemimpin perusahaan dengan para pejabat pemerintah serta partai politik. Hubungan ini bisa berupa secara langsung atau tidak langsung, seperti melalui kepemilikan saham, sumbangan politik, atau partisipasi dalam jaringan bisnis yang memiliki akses kepada individu-individu yang berpengaruh (Hardiono et al., 2024). *Political connection* yang kuat sering dikaitkan dengan perusahaan berpotensi melakukan *tax avoidance*, dikarenakan adanya hubungan dengan pihak pemerintahan perusahaan akan merasa aman dalam memanfaatkan celah hukum untuk menguntungkan mereka. Dengan adanya hubungan antara perusahaan dan pemerintah, perusahaan akan merasa terlindungi sehingga, akan merasa lebih bebas untuk menggunakan berbagai strategi dalam mengurangi pembayaran pajak.

Dalam penelitiannya (Juliana & Hari Stiawan, 2022) menyampaikan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (AyuPuspith, 2025) dan (Sahrir et al., 2021) yang menjelaskan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Pratama, 2022) dan (Aprilia, Vira, 2020), *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Characteristic Ceo* terhadap *Tax Avoidance*

Characteristic Ceo sangat berdampak terhadap kemajuan dari perusahaan, karena berkaitan dengan gaya kepemimpinan, latar belakang, sifat serta bagaimana mengambil keputusan yang strategis didalam memimpin perusahaan. Semakin tinggi pendidikan seorang *ceo*, maka semakin besar wawasan, pemahaman, dan perspektif yang dimilikinya dalam merancang strategi bisnis

yang fokus pada keberlanjutan perusahaan. Namun *characteristic ceo* yang diwakili oleh latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi seorang *ceo* untuk melakukan *tax avoidance*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, Vira, 2020) dijelaskan bahwa *executive character* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2023) dan (Garten Huang & Trisnawati, 2025), menyampaikan bahwa *characteristic ceo* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *ceo* sebagai pemegang jabatan tertinggi memiliki hak untuk mengambil keputusan yang akan dilakukan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Pratama, 2022), karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (AyuPuspith, 2025), karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H5: *Characteristic Ceo* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Transfer Pricing, Leverage, Intensitas Modal, Political Connection* dan *Characteristic Ceo* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance

Dalam konteks *tax avoidance*, *transfer pricing* merujuk pada praktik penetapan harga dalam transaksi antar entitas yang saling terkait tidak mencerminkan nilai pasar yang wajar, dengan tujuan untuk mengurangi pembayaran kewajiban pajak (Fadilah Amal Ramadhan1, 2025). *Leverage* menggambarkan tingkat ketergantungan suatu perusahaan dalam menggunakan utang dibandingkan ekuitas dalam struktur pendanaan (Salma Mustikaz Ainniyya, Ati Sumiati, 2021). Intensitas modal menunjukkan besarnya perbandingan antara aset tetap seperti bangunan, mesin dan peralatan yang digunakan dalam operasional perusahaan dengan jumlah total asetnya (Sari & Indrawan, 2022). *Political connection* ialah hubungan antara perusahaan atau individu yang memiliki kekuasaan dalam ranah politik, seperti partai politik atau pejabat pemerintah (Hifnalisa, 2022). Menurut (Suharto et al., 2022) *characteristic ceo* yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan dianggap mencerminkan cara berpikir serta kemampuan seorang *ceo* dalam mengambil keputusan yang strategis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wayan & Apriani, 2025) , (Widagdo et al., 2020), (Widyaningsih, 2021), (Sahrir et al., 2021) dan (Aprilia, Vira, 2020) menyampaikan bahwa variabel *transfer pricing, leverage, intensitas modal, political connection* dan *characteristic ceo* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani JF, 2024), (Dewi & Oktaviani, 2021), (Sriartini & Supadmi, 2025), dan (Pratama, 2022) yang menyampaikan bahwa variabel *transfer pricing, leverage, intensitas modal, political connection* dan *characteristic ceo* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H6: *Transfer Pricing, Leverage, Intensitas Modal, Political Connection* Dan *Characteristic Ceo* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data berupa angka dan statistik untuk menguji hipotesis atau pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel-variabel tertentu dengan cara objektif dan menghasilkan data yang bisa dianalisis secara statistik (Charismana et al., 2022).

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2019) data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber data yang sudah ada sebelumnya. Untuk memperoleh sampel data yang digunakan dalam penelitian ini dapat melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu <https://www.idx.co.id/>, dan website masing-masing perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini ialah semua perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024, yang terdiri dari 65 perusahaan. Pemilihan sampel data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel data yang diperoleh yaitu 14 perusahaan sektor industrial dengan periode penelitian yaitu 5 tahun mulai tahun 2020 sampai tahun 2024, sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 70 sampel data.

Defenisi operasional variabel

Variabel dependen (Y)

Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio yang dihitung berdasarkan rumus berikut;

$$\text{Efektif Tax Ratio (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Variabel independen

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari;

Transfer Pricing

Transfer Pricing merupakan praktik penentuan harga untuk barang, jasa, atau aset yang diperdagangkan antar perusahaan yang berada dalam satu grup atau hubungan yang erat. Dalam penelitian ini *transfer pricing* diukur dengan menggunakan skala rasio melalui rumus berikut;

$$\text{Related Party Ratio (RPT)} = \frac{\text{Jumlah Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Jumlah Piutang}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan utang dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diproporsikan dengan *Debit to Asset Ratio* (DAR) yang diukur menggunakan skala rasio melalui rumus berikut;

$$\text{Debit to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Intensitas Modal

Intensitas Modal menggambarkan seberapa tinggi ketergantungan perusahaan terhadap modal atau investasi jangka panjang, seperti pabrik, mesin, dan peralatan, dibandingkan dengan sumber daya lain dalam menjalankan operasional bisnisnya. Dalam penelitian ini intensitas modal diukur dengan menggunakan skala rasio melalui rumus berikut;

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Jumlah Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Political Connection

Political Connection ialah kondisi yang menggambarkan hubungan para pemimpin perusahaan dengan pihak pemerintahan serta partai politik atau pernah berkicmbung dengan dunia perpolitikan. Dalam penelitian ini *political connection* diukur dengan menggunakan skala nominal melalui rumus berikut;

Para direksi atau dewan komisarisnya saat ini atau pernah terlibat dalam pemerintah = 1,
dan

Characteristic Ceo

Characteristic Ceo ialah karakter dimiliki seorang pemimpin perusahaan, meliputi aspek kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, jenis kelamin, serta gaya kepemimpinan. Dalam penelitian ini *characteristic* diproporsikan dengan latar belakang pendidikan *ceo* yang diukur dengan skala ordinal melalui poin berikut;

- 1 Poin bagi seorang *ceo* yang tamatannya sampai SMA/ sederajat
- 2 poin bagi seorang *ceo* yang tamatannya sampai D1–D3
- 3 poin bagi seorang *ceo* yang tamatannya sampai S1

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran dan penjelasan terkait dengan objek penelitian yang dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah tabel analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Transfer Pricing</i>	70	0,03	98,84	23,3729	32,58300
<i>Leverage</i>	70	3,00	91,50	38,8943	17,55212
Intensitas Modal	70	0,09	0,78	0,3476	0,18062
<i>Pollitical Connection</i>	70	0,00	1,00	0,7857	0,41329
<i>Characteristic Ceo</i>	70	2,00	5,00	3,4286	0,82658
<i>Tax Avoidance</i>	70	1,88	54,30	21,6174	8,85203

Sumber: Hasil data diolah penulis 2026

Dalam tabel 4.1 menyajikan hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Transfer Pricing* (X1) memperoleh nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum 98,84 dengan rata-rata sebesar 23,3729 dan nilai standar deviasi sebesar 32,58300. Variabel *Leverage* (X2) memperoleh nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimum 91,50 dengan rata-rata sebesar 38,8943 dan nilai standar deviasi sebesar 17,55212. Variabel *Intensitas Modal* (X3) memperoleh nilai minimum sebesar 0,09, nilai maksimum 0,78 dengan rata-rata sebesar 0,3476 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18062. Variabel *Political Connection* (X4) memperoleh nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,7857 dan nilai standar deviasi sebesar 0,41329. Variabel *Characteristic Ceo* (X5) memperoleh nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum 5,00 dengan rata-rata sebesar 3,4286 dan nilai standar deviasi sebesar 0,82658. Variabel *Tax Avoidance* memperoleh nilai minimum sebesar 1,88, nilai maksimum 54,30 dengan rata-rata sebesar 21,6174 dan nilai standar deviasi sebesar 8,85203.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah serangkaian tes yang dilakukan untuk menguji apa data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, apabila tidak berdistribusi normal maka data tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Syarat pengambilan keputusan dalam uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* yaitu jika nilai *asyp, sig. (2-tailed) > α (0,05)* maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan jika nilai *asyp, sig. (2-tailed) < α (0,05)* maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas yang disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
N	70
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,030

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil Uji normalitas pada tabel 4.2 yang menggunakan sebanyak 70 sampel, menunjukkan bahwa hasil dari nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,030 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa nilai tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan tidak normalnya data tersebut, maka data tidak dapat digunakan untuk penelitian dan ketidak normal data dapat disebabkan oleh adanya data yang ekstrem. Untuk menormalkan data tersebut dalam penelitian ini maka dilakukan intervensi dengan menggunakan outlier. Berikut tabel dari hasil dari uji normalitas setelah dilakukan outlier.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>N</i>	60
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Sesuai dengan tabel 4.3 Hasil uji normalitas dengan sampel data sebanyak 60 yang diperoleh setelah melakukan outlier, yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 maka data ini dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan yang kuat antara variabel independen dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi multikolineritas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui terjadi multikolineritas atau tidak dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel independen. Dikatakan terjadi multikolineritas apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 . Sebaliknya apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolineritas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolineritas

	Tolerance	VIF
<i>Transfer Pricing</i>	0,611	1,636
<i>Leverage</i>	0,648	1,543
Intensitas Modal	0,880	1,136
<i>Polittical Connection</i>	0,723	1,383
<i>Characteristic Ceo</i>	0,759	1,317

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel kurang dari 0,10, maka tidak adanya keterkaitan antara variabel independen. Dan sesuai dengan perhitungan hasil dari *Variance Inflation Factor* (VIF) yang menunjukkan bahwa nilai dari semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Oleh sebab itu diambil kesimpulan bahwa tidak terjadinya multikolineritas antar variabel.

Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Glesjer* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat distribusi nilai residual yang tidak konsisten. Uji ini dilakukan dengan cara mengamati keterkaitan antara hasil absollutt residual dan variabel independen. Apabila nilai signifikansi (Sig.) setiap variabel lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Tolerance
<i>Transfer Pricing</i>	0,070
<i>Leverage</i>	0,079
Intensitas Modal	0,273
<i>Pollitical Connection</i>	0,060
<i>Characteristic Ceo</i>	0,179

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Tabel 4.5 Hasil uji heteroskedasitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari setiap variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasitas yang berarti data tersebar secara normal dan model regresi dapat digunakan.

Uji autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat kesalahan atau error dalam sebuah model regresi yang saling berhubungan antara periode yang berbeda. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apa terjadi autokolerasi atau tidak menggunakan *Durbin Watson* yang mana tidak terjadi autokolerasi apabila nilai *Durbin Watson* berada di antara du hingga (4-du). Untuk menentukan du dapat dilihat menggunakan nilai tabel *durbin watson* dimana K adalah jumlah dari variabel bebas, N adalah jumlah sampel dengan menggunakan signifikansi 5%.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokolerasi

Independen	Dependent	Durbin-Watson
<i>Transfer Pricing, Leverage, Intensitas Modal, Pollitical Connection dan Characteristic Ceo</i>	<i>Tax Avoidance</i>	1,851

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil uji autokolerasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* 1,851 yang mana nilai du sama dengan 1,767 yang diperoleh dari tabel *durbin Watson* dengan K sebanyak 5 variabel, N sebanyak 60 sampel dan nilai (4-du) sama dengan 2,233. Dapat dilihat bahwa nilai dari *Durbin Watson* masih berada diantara du hingga (4-du). Maka disimpulkan tidak terjadi autokolerasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda ialah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam regresi linear berganda, setiap variabel independen mempunyai koefisien yang menunjukkan seberapa besar arah pengaruhnya terhadap variabel dependen baik positif maupun negatif.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien	Sig.
(Constant)	4,095	0,567
<i>Transfer Pricing</i>	0,198	0,030
<i>Leverage</i>	0,009	0,905
Intensitas Modal	13,060	0,035
<i>Pollitical Connection</i>	-7,598	0,011
<i>Characteristic Ceo</i>	4,746	0,002

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Sesuai dengan tabel 4.7 Hasil regresi linear berganda, maka diambil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 4,095 + 0,198 + 0,009 + 13,060 - 7,598 + 4,746 + e$. Dengan nilai konstanta semua variabel sebesar 4,095 tidak mengalami perubahan. Variabel *Transfer Pricing* mempunyai nilai koefisien sebesar 0,198 yang menunjukkan hubungan positif terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai Sig. sebesar 0,030 yang mana nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama diterima. Variabel *Leverage* mempunyai nilai koefisien sebesar 0,009 yang menunjukkan hubungan positif terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai Sig. sebesar 0,905 yang mana nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka hipotesis kedua ditolak. Variabel Intensitas Modal mempunyai nilai koefisien sebesar 13,060 yang menunjukkan hubungan positif terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai Sig. sebesar 0,035, yang mana nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga diterima. Variabel *Pollitical Connection* mempunyai nilai koefisien sebesar -7,598 yang menunjukkan hubungan negatif terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai Sig. sebesar 0,011, yang mana nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis keempat ditolak. Dan Variabel *Characteristic Ceo* mempunyai nilai koefisien sebesar 4,746 yang menunjukkan hubungan positif terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai Sig. sebesar 0,002, yang mana nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kelima diterima.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau khusus. Dalam penelitian ini untuk mengetahui variabel independen berpengaruh secara parsial dapat melihat nilai Sig dan juga melalui nilai t-hitung, apabila nilai Sig. > 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel maka variabel independen berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
<i>Transfer Pricing</i>	2,224	0,030
<i>Leverage</i>	0,119	0,905

Intensitas Modal	2,160	0,035
<i>Polittical Connection</i>	-2,624	0,011
<i>Characteristic Ceo</i>	3,344	0,002

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Dalam penelitian ini uji t dapat dilihat berdasarkan nilai t-hitung dan t tabel. Untuk mencari nilai t-tabel dapat menggunakan rumus $t = (t_{\alpha/2, n-k-1})$. $t = (0,025, 60-5-1)$, maka nilai t-tabel $= (0,025, 54) = 2,004$. Berdasarkan tabel 4.8 Hasil uji t menunjukkan bahwa

1. Variabel *Transfer Pricing* mempunyai nilai Sig. sebesar 0,030 yang dimana lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung 2,224 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,004. Maka dapat disimpulkan *Transfer Pricing* berpengaruh positif secara signifikan dan parsial terhadap *Tax Avoidance*.
2. Variabel *Leverage* mempunyai nilai Sig. sebesar 0,905 yang mana lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung 0,119 yang mana lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,004. Maka disimpulkan *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap *Tax Avoidance*.
3. Variabel Intensitas Modal mempunyai nilai Sig. sebesar 0,035 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung 2,160 yang mana lebih besar diandingkan dengan nilai t-tabel sebear 2,004. Maka disimpulkan Intensitas Modal berpengaruh positif secara signifikan dan parsial terhadap *Tax Avoidance*.
4. Variabel *Political Connection* mempunyai nilai Sig. sebesar 0,011 yang mana lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t-hitung -2,624 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,004. Maka dapat disimpulkan *Political Connection* berpengaruh negatif secara signifikan dan parsial terhadap *Tax Avoidance*.
5. Variabel *Characteristic Ceo* mempunyai nilai Sig. sebesar 0,002 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung 3,344 yang mana lebih besar dari pada nilai t-tabel sebesar 2,004. Maka dapat disimpulkan bahwa *Characteristic Ceo* berpengaruh positif secara signifikan dan parsial terhadap *Tax Avoidance*.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji F dilihat dari nilai Sig. apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

Independen	Dependen	Sig.
<i>Transfer Pricing, Leverage, Intensitas Modal, Polittical Connection dan Characteristic Ceo</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,005

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil uji F, menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,005 yang mana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Transfer Pricing*, *Leverage*, Intensitas Modal, *Political Connection* dan *Characteristic Ceo* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Tax Avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Semakin tinggi nilainya, maka semakin besar kontribusi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut tabel dari uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,513	0,264	0,195

Sumber: Hasil data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil uji koefisien determinasi (R^2), menunjukkan bahwa nilai dari *R Square* sebesar 0,264 yang dapat diartikan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 0,264 yang apabila di persentase sebesar 26,4%. Ini menunjukkan bahwa diluar dari 26,4% dalam penelitian ini dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Transfer Pricing* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. Intensitas Modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
4. *Political Connection* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
5. *Characteristic CEO* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
6. *Transfer Pricing*, *Leverage*, Intensitas Modal, *Political Connection* dan *Characteristic Ceo* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Adanya implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *Transfer Pricing*, Intensitas Modal dan *Characteristic CEO* mempunyai peran penting dalam tindakan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan *Transfer Pricing*, Intensitas Modal dan *Characteristic CEO* dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance* melalui pemanfaatan celah penetapan harga transaksi, pembuatan laporan beban penyusutan hingga bagaimana *CEO* dalam menetapkan kebijakan pajak dalam meminimalkan pembayaran pajak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain diluar

penelitian ini seperti, *Profitabilitas, Corporate Governace* dan faktor lainnya yang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

REFERENSI

- Adiguna, S., & Ritonga, F. (2024). *The Effect of Transfer Pricing and Profitability on Tax Avoidance Empirical Study in Industrial Sector Companies. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(3), 421–430. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i3.2718>
- Aprilia, Vira, M. (2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*. 3(2), 15–26.
- AyuPuspith, E. (2025). Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance Pada*. 9(3), 2322–2340.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). *The Effect of Leverage, Capital Intensity, Independent Commissioners and Institutional Ownership on Tax Avoidance. Accuracy: Journal of Accounting and Finance Studies*, 4(2), 179–194.
- Fadilah Amal Ramadhan1, D. P. (2025). Pengaruh *Transfer Pricing* , *Profitabilitas* , dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan *Coal Production*. 9(April), 1557–1568.
- Garten Huang, L., & Trisnawati, E. (2025). *The Effect of Environmental Uncertainty and Executive Characteristics on Tax Avoidance. Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(6), 6250–6258. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i6.4034>
- Hardiono, R. Y., Mahendra, F. R., Paleva, M. I., & Noor, I. N. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pelaporan Keberlanjutan, dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 2873–2886. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1409>
- Hifnalisa, K. (2022). Pengaruh *Capital Intensity* dan koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 577–608.
- Jansen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial Behavior, agency costs and ownership structure. Jurnal of Financial Economics*, 308
- Juliana, D., & Hari Stiawan. (2022). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* , *Transfer Pricing* Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. 1(3), 283–291. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.804>

- Kemenkeu.go.id. (2025). *Informasi APBN 2025 Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan*. Kemenkeu.Go.Id. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/c4cc1854-96f4-42f4-95b8-94cf49a46f10/Informasi-APBN-Tahun-Anggaran-2025.pdf?ext=.pdf>
- Kemhan.go.id. (n.d.). Kebijakan Pemerintah Menaikan Ppn 12 % Pada Tahun 2025. Kemhan.Go.Id. Retrieved August 16, 2025, from <https://www.kemhan.go.id/batekhan/2025/04/16/kebijakan-pemerintah-menaikan-ppn-12-pada-tahun-2025.html>
- Malik Abdul, Pratiwi Ariyanti, & Umdiana Nana. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit>.
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh *profitabilitas*, komisaris independen, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. *Journal FEB UNMUL*, 17(1), 82–93.
- Norisa, I., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(4), 107–118. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.146>
- Oktaviano, B., Wulandari, D., & Masitoh, S. (2025). *Tax Avoidance through Transfer Pricing: How Foreign Ownership Moderates the Effects*. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(02), 182–194. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i02.2160>
- Pariawan Alda, S. S. (2022). Praktik Penghindaran Pajak Pada PT Bentoel Internasional Investama Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Praktik Penghindaran Pajak Pada PT Bentoel Internasional Investama”, Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/silvani02/62d505efb>. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/silvani02/62d505efbb448658a8410e52/praktik-penghindaran-pajak-pada-pt-bentoel-internasional-investama>
- Pratama, I. A. (2022). *Accounting Student Research Journal*. 1(1), 134–153.
- Pratiwi, I., Bawono, A., Islam, U., & Salatiga, N. (2023). *Tax Avoidance, Commissioners Proportion, Muslim Directors, Executive Character, and Principal Director’s Age, Moderated by Company Size (Case Study: Companies Registered at ISSI in 207-2021)*. 19, 111–132.
- Ramadhani JF, A. (2024). Pengaruh *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perilaku Bisnis Kontemporer*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.62769/sw0gxq22>

- Safna, D., Permata, A., & Pravitasari, D. (2025). Pengaruh Intensitas Modal , Pertumbuhan Penjualan , Ukuran Perusahaan , dan *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *5*(1), 759–769.
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, *Profitabilitas* Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *5*(1), 14–30. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>
- Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, S. S. (2021). *Effect of Executive Character, Sales Growth, and Company Size on Tax Avoidance*. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *3*(2), 163–168.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *Owner*, *6*(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sriartini, N. P. P., & Supadmi, N. L. (2025). Pengaruh *Capital Intensity*, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance*. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *16*(2), 247–259. <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10501>
- Suharto, S. R., Dhia Naufal Rafi, & Hasnawati, H. (2022). Pengaruh *Advertising*, *Capital Expenditure*, Pendidikan Ceo Dan Pendidikan Cfo Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *9*(2), 340–355. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.15098>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2)*. Alfabeta.
- Syarif, N. A., & Koerniawan, K. A. (2025). *Tax Avoidance in the Mining Industry : Transfer Pricing , Earnings Management , and Foreign Ownership COMPENDIUM by paperASIA*. *41*(2010), 48–58.
- Wayan, N., & Apriani, L. (2025). *Tax avoidance : Pengaruh transfer pricing , profitabilitas dan leverage* di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. *4*(3), 3817–3825.
- Widagdo, R. A., Kalbuana, N., Yanti, D. R., Indonesia, P. P., Wetan, S., Bisnis, F. E., & Indonesia, U. P. (2020). Pengaruh *Capital Intensity* , Ukuran Perusahaan , Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic. *3*(2), 46–59.
- Widyaningsih, A. A. (2021). Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, *Leverage*, Dan *Profitabilitas* Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, *3*(1), 57–72. <https://doi.org/10.37715/mapi.v3i1.2208>